

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara dengan produksi karet dan kelapa sawit yang tinggi, mengalami perubahan pola tanam dari karet ke kelapa sawit cukup pesat (Utami et al., 2017). Lahan karet dan lahan kelapa sawit adalah dua jenis lahan pertanian yang umum di Indonesia. Lahan karet biasanya ditanami dengan pohon karet yang dapat menghasilkan getah karet, sedangkan lahan kelapa sawit ditanami dengan pohon kelapa sawit yang menghasilkan buah sawit. Kedua jenis lahan ini memiliki karakteristik dan manfaat yang berbeda, serta memerlukan teknik dan perawatan yang berbeda (Ruslan, 2014). Lahan karet, yang telah lama dianggap menjadi sumber penghidupan masyarakat, dan lahan kelapa sawit, dikenal dengan produktivitas tinggi dan permintaan pasar yang besar, menjadi alternatif yang menarik bagi petani (Putra et al., 2023)

Khususnya di Provinsi Riau diketahui memiliki perkebunan kelapa sawit terluas. Menurut data dari Kementerian Pertanian RI, luas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau mencapai 3,38 juta hektar, atau sekitar 20,68% dari total luas areal perkebunan kelapa sawit yang tersebar di 26 provinsi di Indonesia (Asri, 2023). Riau termasuk sebagai provinsi penghasil minyak sawit terbesar di Indonesia dan mempunyai potensi yang besar untuk memasarkan minyak sawit dan inti sawit baik di dalam maupun luar negeri. Pasar potensial yang akan menyerap pemasaran minyak sawit (*Crude Palm Oil/CPO*) dan minyak inti sawit (*Palm Kernel Oil/PKO*) adalah industri fraksinasi/ranifasi (terutama industri minyak goreng), lemak khusus

(*cocoa butter substitute*), *margarine/shortening*, *oleochemical*, dan sabun mandi (BPS Rokan Hulu, 2024)

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Riau karena kemampuannya menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan oleh sektor industri (BPS Provinsi Riau, 2024). Di sisi lain, tanaman karet termasuk salah satu komoditas perkebunan yang populer, terutama di daerah tropis dengan curah hujan yang cukup. Di Indonesia, mayoritas pengelolaan perkebunan karet masih dilakukan oleh petani kecil, yang mencakup lebih dari 85% dari total luas perkebunan karet di negara ini (Hidayat et al., 2022). Sementara itu, perkebunan besar swasta dan milik negara juga berperan penting dalam industri ini. Namun, model pengelolaan yang didominasi oleh petani kecil ini menghadirkan tantangan serius. Salah satunya adalah keterbatasan modal yang dialami oleh petani, terutama dalam hal pemeliharaan dan peningkatan produktivitas tanaman karet. Akibatnya, produktivitas tanaman karet tersebut cenderung rendah (Lathifah, 2020)

Konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit merupakan strategi yang banyak diterapkan untuk mengoptimalkan hasil dan pendapatan perkebunan (Styansyah, 2023). Kelapa sawit dianggap memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sosial. Perkebunan kelapa sawit juga ikut serta dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan pekerjaan, khususnya bagi masyarakat pedesaan dalam proses produksi maupun pengolahan industri (Rahmadani et al., 2023). Masyarakat masih beranggapan bahwa keuntungan usaha tani kelapa sawit rakyat adalah lebih tinggi daripada usahatani karet rakyat. Selain itu, tingkat kesulitan perawatan lahan

karet lebih tinggi dibandingkan dengan kelapa sawit sehingga dibutuhkan tenaga kerja yang ahli pula, harga karet lebih berfluktuatif dibandingkan dengan harga TBS kelapa sawit (Fitriana et al., 2024)

Konversi lahan termasuk suatu proses dari penggunaan tertentu dari lahan menjadi penggunaan lain yang dapat bersifat sementara maupun permanen yang dilakukan oleh manusia dan merupakan bentuk peralihan dari penggunaan lahan sebelumnya ke penggunaan yang lain. Sifat dari luas lahan adalah tetap (*fixed*), sehingga adanya konversi lahan tertentu akan mengurangi atau menambah penggunaan lahan lainnya. Konversi lahan tersebut terjadi karena adanya sifat kompetitif hasil dari pilihan manusia dari tanaman karet ke kelapa sawit yang dapat disebabkan oleh fluktuasi harga yang tidak stabil dan cenderung menurun, serta mutu dan produktifitas tanaman karet yang rendah (Saputra, 2013)

Beberapa faktor yang memengaruhi perubahan fungsi lahan dapat diidentifikasi melalui tiga tolak ukur utama. Pertama, dari perspektif ekonomi, variabel seperti harga produk, musim panen, profitabilitas, dan biaya produksi menjadi fokus utama. Kedua, aspek lingkungan memiliki dampak signifikan, dengan mempertimbangkan faktor seperti kondisi cuaca dan ketersediaan tenaga kerja. Terakhir, aspek teknis, seperti metode pertanian dan penggunaan pupuk, juga berperan dalam dinamika alih fungsi lahan. Berdasarkan hal tersebut, maka dengan memperhatikan aspek-aspek ini secara holistik dan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses alih fungsi lahan dapat diperoleh (Astuti et al., 2011)

Kemudian, Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengubah tanaman karet menjadi kelapa sawit mencakup tingkat pendidikan, frekuensi penyadapan karet, dan faktor pendapatan lainnya (Saputra, 2013)

Berdasarkan data dari BPS Rokan Hulu (2024) diketahui bahwa di desa Rambah Samo Barat, Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu, selama tahun 2023 didominasi perkebunan kelapa sawit dan karet. Total luas areal perkebunan kelapa sawit adalah sebesar 331.037 hektar kemudian diikuti oleh perkebunan karet dengan luas areal sebesar 33.081 hektar. Kemudian terkhusus di Kecamatan Rambah Samo yang memiliki lahan kelapa sawit yang cukup luas tercatat sejak tahun 2020 hingga 2023, luas lahan kelapa sawit di Kecamatan Rambah Samo mengalami perubahan signifikan, untuk lebih jelasnya dapat diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Luas Lahan Kelapa Swit dan Lahan Karet di Kecamatan Rambah Samo

Luas Areal Tanaman Perkebunan (Hektar) Kelapa Sawit dan Karet									
No.	Kecamatan	Kelapa Sawit				Karet			
		Tahun				Tahun			
		2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
1	Rokan IV Koto	12.852	12.656	13.309,26	16.769,75	6.329	7.510	6.010,48	304,01
2	Pendalian IV Koto	2.810	2.822	3.102,27	6.484,05	7.028	8.290	6.660,46	1.100,94
3	Tandun	16.654	16.312	16.371,93	15.255,21	1.487	1.760	1.412,20	466,85
4	Kabun	15.449	16.625	16.721,53	13.408,46	2.412	2.890	2.291,28	46,77
5	Ujung Batu	4009	4042	4076,12	9.716,05	850	1010	803,71	522,26
6	Rambah Samo	16.839	16.694	17.117,90	18.616,00	10.769	11.470	10.073,97	4.473,77
7	Rambah	5.089	5.016	5.502,13	8.757,92	12.150	14.150	11.537,44	3.196,54
8	Rambah Hilir	9.850	11.957	12.408,08	18.667,08	13.480	7.400	10.723,79	2.707,59
9	Bangun Purba	10.684	10.657	10.790	12.396	6.329	7.510	6.010	36,15
10	Tambusai	41.984	42.181	42.435	38.916	7.028	8.290	6.660	170
11	Tambusai Utara	51.265	51.319	51.621	73.484	1.487	1.760	1.412	243
12	Kepenuhan	10.553	10.261	10.393	13.874	2.412	2.890	2.291	48,65
13	Kepenuhan Hulu	13.426	13.769	13.923	22.437	850	1.010	803	47,60
14	Kunto Darussalam	20.089	20.135	20.155	18.734	10.769	11.470	10.073	42,05
15	Pagaran Tapah	4.196	4.208	4.215	7.109	12.150	14.150	11.537	19,15
16	Bonai Darussalam	29.193	29.137	29.141	36.408	13.480	7.400	10.723	28,75

Sumber: rohulkab.bps.go.id (diakses pada 25 April 2024)

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa luas lahan perkebunan kelapa sawit dan karet di Kecamatan Rambah Samo mengalami perubahan yang signifikan dari tahun 2020 hingga tahun 2023. Pada tahun 2020, luas areal kelapa

sawit mencapai 16.839 hektar, sedangkan luas areal karet mencapai 10.769 hektar. Sejak tahun 2020 hingga 2021, terjadi peningkatan luas areal kelapa sawit sebesar 1,45%, sementara luas areal karet mengalami peningkatan sebesar 6,50%. Namun, pada tahun yang sama, terdapat penurunan kecil pada luas areal kelapa sawit sebesar 0,90%. Peningkatan signifikan terjadi pada luas areal kelapa sawit dari tahun 2021 ke 2022, dengan pertumbuhan sebesar 2,54%, sementara luas areal karet mengalami penurunan yang cukup drastis sebesar 12,18%. Pada tahun 2023, kelapa sawit mengalami peningkatan luas areal sebesar 8,77%, sementara luas areal karet mengalami penurunan yang cukup besar sebesar 55,63%. Oleh karena itu, dalam rentang waktu tersebut, kelapa sawit menunjukkan peningkatan luas areal, sementara karet mengalami penurunan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Data ini telah menunjukkan masyarakat Rambah Samo secara signifikan beralih usaha tani dari karet ke kelapa sawit. Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah ini maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini, oleh karena itu peneliti dengan konsiten memilih judul penelitian ini yaitu **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Karet ke Kelapa Sawit di Desa Rambah Samo Barat”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Berapakah pendapatan petani sebelum dan sesudah mengkonversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Samo Barat?
2. Apakah harga karet, harga kelapa sawit, pendapatan karet, pendapatan kelapa sawit, tingkat pendidikan, usia petani berpengaruh signifikan

terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Samo Barat?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah bertujuan agar analisis tidak keluar dari konteks penelitian. Peneliti membatasi masalah penelitian ini dengan berfokus menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Samo Barat sejak Oktober 2023 hingga September 2024, berdasarkan data mengenai harga karet, harga kelapa sawit, pendapatan karet, pendapatan kelapa sawit, tingkat pendidikan, dan usia petani

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu

1. Mengetahui pendapatan petani sebelum dan sesudah mengkonversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Samo Barat
2. Menganalisis pengaruh harga karet, harga kelapa sawit, pendapatan karet, pendapatan kelapa sawit, tingkat pendidikan, usia petani terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Samo Barat

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini menjadi literatur mengenai perkebunan serta sebagai bahan referensi untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini, mahasiswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang analisis konversi lahan

b. Bagi Universitas Pasir Pengaraian

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap reputasi kampus dalam bidang penelitian. Hal ini dapat meningkatkan citra kampus sebagai lembaga yang berperan dalam penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan di bidang ilmu agribisnis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Ismail Syaputra Hasibuan (2016), yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Karet Rakyat Menjadi Lahan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang". Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pengeluaran keluarga sebelum konversi lahan, luas kepemilikan lahan, minat petani dan penyakit tanaman karet berpengaruh signifikan terhadap konversi lahan karet rakyat menjadi lahan kelapa sawit rakyat di Kecamatan STM Hulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Wulanasa (2020), dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Rakyat Di Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi”. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan usia petani, tingkat pendidikan, lama bertani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan karet, usia karet, dan pendapatan petani karet mempengaruhi luas lahan karet rakyat yang telah dikonversi menjadi lahan kelapa sawit.

Penelitian dari Wahyu Nurdiya, Septianita, dan Putri Ayu Ogari (2024) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit Di Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu”. Pada penelitian ini, metode yang digunakan yaitu regresi biner logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan dalam

keputusan konsumen terhadap alih fungsi lahan yaitu variabel modal (X1), variabel pendapatan (X2), variabel harga (X3) dan variabel luas lahan (X4).

Penelitian yang dilakukan oleh Hengki, Dewi Kurniati, dan Shenny Oktoriana (2021) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Lahan Karet Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau”. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa umur, pengalaman, tanggungan dan harga sawit berpengaruh signifikan terhadap alih lahan. Pendidikan, waktu kerja dan jumlah pupuk tidak berpengaruh pada alih lahan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konversi Lahan

2.2.1.1 Pengertian Konversi Lahan

Konversi lahan adalah proses peralihan lahan yang semula digunakan untuk satu tujuan tertentu diubah fungsi atau digunakan untuk tujuan yang berbeda (Alinda et al., 2021). Konversi lahan termasuk proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain (Ayun et al., 2020). Konversi lahan merupakan berubahnya fungsi sebagian atau seluruh kawasan yang berdampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Sebagai contoh yaitu berubahnya peruntukan fungsi lahan persawahan beririgasi menjadi lahan industri, dan fungsi lindung menjadi lahan pemukiman (Hatu, 2018)

Konversi lahan berarti mutasi lahan dengan melakukan perubahan alokasi sumberdaya lahan dari satu fungsi ke penggunaan lainnya. Secara umum kasus yang tercantum pada bagian sebelumnya menjelaskan hal yang serupa seperti pengubahan fungsi sawah menjadi kawasan pemukiman (Hatu, 2018)

Konversi lahan bertujuan untuk memakmurkan petani setelah melakukan konversi. Berubahnya fungsi lahan atau berubahnya komoditas tanaman yang di konversi di harapkan dapat meningkatkan pendapatan petani. Alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan nonpertanian secara teoritis dapat dijelaskan dalam konteks ekonomika lahan yang menempatkan sumberdaya lahan sebagai faktor produksi, dimana berkembang pandangan bahwa lahan atau tanah diperlakukan sebagai komoditas strategis (Irwansyah, 2022)

Alih fungsi lahan atau konversi lahan merujuk pada transformasi bagian atau seluruh area tanah dari tujuan awalnya (sesuai dengan perencanaan) menjadi penggunaan yang berbeda. Perubahan ini biasanya dipicu oleh pertumbuhan populasi yang meningkat dan permintaan akan standar hidup yang lebih baik, yang secara umum bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Wulanasa, 2020)

Pola transformasi lahan pertanian melibatkan bagaimana distribusi spasialnya dan bagaimana perubahan penggunaannya dari satu bentuk ke bentuk lain. Intensitas transformasi mengacu pada kecepatan perubahan tersebut per tahun. Data ini dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan dalam transformasi, baik dalam hal distribusi maupun kecepatannya. Pengelolaan dapat disusun dengan memperhitungkan kebutuhan akan ruang terbuka setiap wilayah sekitar 30% dari luas wilayah. Perubahan lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit tidak hanya merupakan fenomena fisik yang mengakibatkan penyusutan lahan pertanian, tetapi juga merupakan peristiwa dinamis yang memengaruhi aspek-aspek kehidupan masyarakat secara lebih luas. Hal ini tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga berdampak pada perubahan sosial dan budaya masyarakat di Desa (Irwansyah, 2022)

2.2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan

Berbagai faktor dapat mempengaruhi terjadinya konversi lahan untuk kepentingan individu, kepentingan kelompok, bahkan untuk kepentingan masyarakat. Ada tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi lahan, yaitu (1) Kelangkaan sumberdaya lahan dan air, (2) dinamika pembangunan dan (3) peningkatan jumlah penduduk (Fikri et al., 2021). Secara umum faktor-faktor penyebab konversi lahan sebagai berikut (Hatu, 2018):

1. Faktor pertambahan penduduk yang begitu cepat berimplikasi kepada permintaan terhadap lahan pemukiman yang semakin meningkat dari tahun ke tahun
2. Faktor ekonomi yang identik dengan masalah kemiskinan. Masyarakat pedesaan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya melalui hasil penjualan kegiatan pertanian yang umumnya rendah, berusaha mencari bentuk usaha lain yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka, sehingga untuk mendapatkan modal dalam memulai usahanya, petani pada umumnya menjual tanah yang dimilikinya
3. Faktor luar, yaitu pengaruh warga dari desa-kelurahan perbatasan yang telah lebih dahulu menjual tanah mereka kepada pihak Perseroan Terbatas (PT)
4. Adanya penanaman modal pihak swasta dengan membeli lahan-lahan produktif milik warga
5. Proses pengalihan pemilikan lahan dari warga ke beberapa Perseroan Terbatas dan ke beberapa orang yang menguasai lahan pada luas yang lebih dari 10 hektar

6. Intervensi pemerintah melalui Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang dialokasikan untuk kepentingan pembangunan pemukiman atau perumahan *real estate*

Berbagai faktor telah menyebabkan petani untuk melakukan konversi lahan, yang secara signifikan mempengaruhi perekonomian lokal dan keberlanjutan usahatani. Faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan yaitu (Wulanasa, 2020):

1. Harga

Harga karet yang cenderung murah dan sulit untuk naik membuat petani lebih tertarik untuk beralih ke kelapa sawit, yang harganya lebih mahal dan menjanjikan. Harga buah kelapa sawit yang lebih stabil dan cenderung menguntungkan memberikan insentif ekonomi yang kuat bagi petani untuk melakukan konversi lahan. Semakin tinggi harga sawit maka petani karet akan melakukan alih fungsi menjadi tanaman sawit. Selain itu, Petani karet menderes setiap hari namun harga karet tetap murah, sedangkan bertani kelapa sawit hanya dua minggu sekali namun harganya lebih mahal dibandingkan karet.

2. Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan petani melakukan alih fungsi. Keputusan petani karet beralih fungsi menjadi lahan kelapa sawit yaitu karena pendapatan yang diperoleh dari bertani karet tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari sehingga pendapatan yang diperoleh dari bertani kelapa sawit lebih banyak dibandingkan menjadi petani karet

3. Usia

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup usia, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Umur menjadi salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan agroindustri, umur juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja. Jika petani dalam kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar dapat bekerja dengan baik dan maksimal. Petani yang lebih tua (>50 tahun) cenderung muda lelah dalam mengolah usaha, dan biasanya lamban mengadopsi ilmu baru.

4. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan menentukan cara berpikir dalam pengampilan keputusan. Petani yang berpendidikan tinggi akan lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi dan cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan menentukan sikap dan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan seseorang. Tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatani. Petani yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi, begitu juga sebaliknya mereka yang berpendidikan

2.2.2 Lahan Karet

Lahan kebun karet merujuk pada area tanah yang digunakan untuk menanam dan memelihara pohon karet (*Hevea brasiliensis*). Di dunia, lahan perkebunan karet di Indonesia merupakan yang terluas dibandingkan negara manapun. Lahan ini memiliki karakteristik khusus yang mendukung pertumbuhan dan produksi pohon karet. Beberapa syarat tumbuh yang ideal untuk pohon karet antara lain: solum tanah sampai 100 cm, tidak terdapat batu-batuan dan lapisan cadas, aerasi dan drainase cukup, tekstur tanah remah dan poreus yang dapat menahan air, serta struktur tanah terdiri dari 35% liat dan 30% pasir. Tanah di perkebunan karet memiliki kemampuan menahan air (WHC) yang relatif rendah karena kandungan pasirnya yang relatif cukup tinggi (Astuti et al., 2011)

Karet merupakan komoditas rakyat yang berkontribusi besar bagi perekonomian Indonesia. Namun harga karet alam berfluktuasi dengan tren menurun, sehingga mempengaruhi pendapatan Negara dan kesejahteraan petani karet Indonesia. Oleh sebab itu, Negara-negara produsen karet alam dalam forum ITRC bersepakat untuk melakukan pembatasan ekspor dengan skema yang kemudian disebut *Agreed Export Tonnage Scheme* (AETS) sebagai upaya stabilisasi harga karet di dunia (Purwaningrat et al., 2021)

Secara umum, tanaman karet dapat tumbuh dengan optimal dan menghasilkan lateks yang baik jika kondisi lingkungan yang dibutuhkan oleh tanaman ini diperhatikan dengan baik. Kondisi lingkungan yang sesuai akan mendukung pertumbuhan tanaman selain dari perawatan yang diberikan. Sebaliknya, jika tanaman karet tumbuh di lingkungan yang tidak sesuai, pertumbuhannya dapat terhambat meskipun perawatan yang tepat telah dilakukan.

Selain itu, lingkungan yang tidak optimal juga dapat menyebabkan produksi lateks menjadi rendah meskipun langkah-langkah perawatan seperti pemupukan sudah dilakukan (Irwansyah, 2022)

2.2.3 Lahan Kelapa Sawit

Lahan Kelapa Sawit merujuk pada area yang digunakan untuk budidaya kelapa sawit, sebuah jenis tumbuhan yang termasuk dalam *genus Elaeis* dan *ordo Arecaceae*. Kelapa sawit adalah tanaman industri yang penting di Indonesia. Minyak dari tanaman ini bisa dikonsumsi dan juga bisa digunakan untuk bahan bakar, serta produk-produk turunan lainnya. Tanaman ini merupakan sumber minyak nabati terbesar yang dibutuhkan oleh industri dunia. Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Pembukaan lahan kelapa sawit merupakan kegiatan awal dalam rangka membudidayakan tanaman sawit (Firison et al., 2019)

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) salah satu dari beberapa palma yang menghasilkan minyak dengan tujuan komersil. Minyak sawit selain digunakan sebagai minyak makanan margarine, dapat juga digunakan untuk industri sabun, lilin dan dalam pembuatan lembaran-lembaran timah serta industri kosmetik (Sulardi, 2022). Tingkat produktivitas kelapa sawit ditentukan oleh tindakan kultur teknis dan faktor lingkungan tumbuh. Pengelolaan lingkungan tumbuh terutama ketersediaan air relatif lebih sulit dibanding tindakan kultur, sehingga faktor lingkungan tersebut merupakan faktor pembatas utama dalam produksi hasil kelapa sawit (Hidayati et al., 2016)

Tanaman kelapa sawit juga termasuk tanaman *monoceous* yang memiliki bunga betina dan bunga jantan dalam satu pohon. Proporsi pembentukan tandan

bunga betina kelapa sawit berdasarkan jenis kelaminnya dikenal dengan *sex ratio*, yaitu produksi tandan bunga betina terhadap total produksi bunga. *Sex ratio* semakin menurun seiring bertambahnya umur tanaman atau dalam situasi lingkungan seperti kekeringan, defisiensi hara, dan serangan hama penyakit (Hidayat et al., 2022)

2.2.4 Regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda merupakan suatu bentuk hubungan linier antara dua variabel atau lebih yang bersifat independen dengan variabel dependen. Tujuan utamanya adalah untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan kombinasi variabel independen yang memengaruhinya. Model ini memungkinkan peneliti untuk memahami seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sekaligus mengontrol pengaruh variabel lain dalam analisis. Analisis regresi dilakukan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

2.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Rentang nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. R^2 yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2018).

2.2.4.2 Uji Hipotesis

Pada konteks ilmu statistik, pengujian hipotesis dapat diukur dengan menggunakan nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik dianggap signifikan secara statistik jika nilai uji statistiknya berada di wilayah kritis (wilayah

di mana H_0 ditolak). Sebaliknya, jika nilai uji statistiknya berada di wilayah di mana H_0 diterima, maka dianggap tidak signifikan secara statistik (Ghozali, 2018).

2.2.4.3 Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan Ghozali (2018), uji parsial (t-test) digunakan untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan uji parsial dengan tingkat signifikansi 0,05. Dengan tingkat signifikansi 5%, kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ dan $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

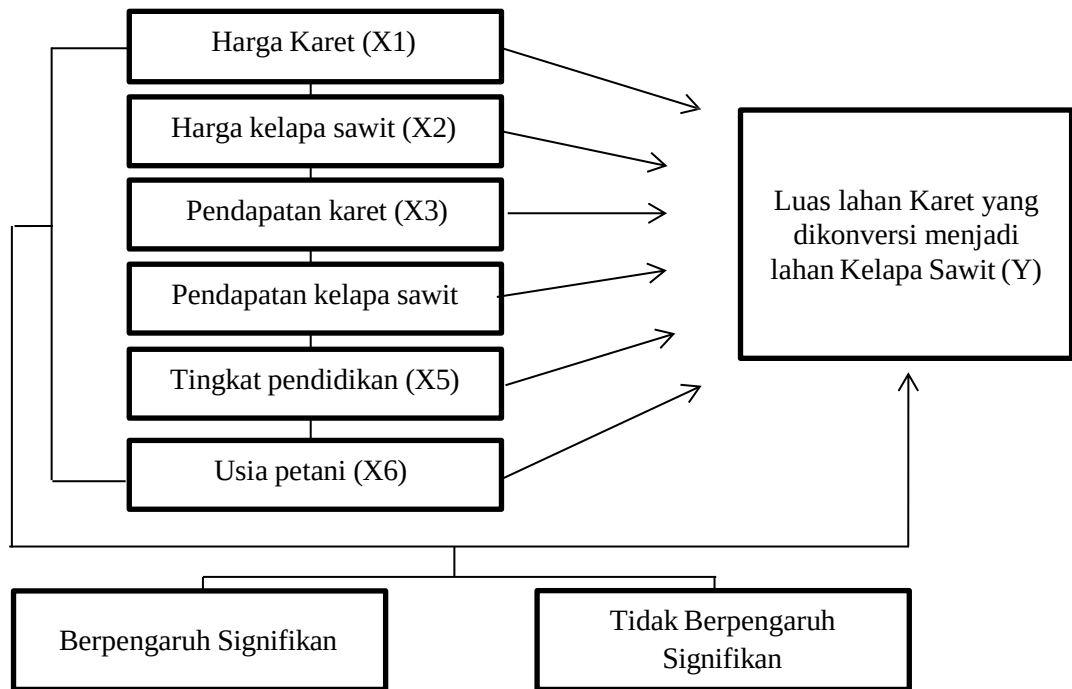
2.2.4.4 Uji Signifikan Simultan (Uji iF)

Ghozali (2018) menyatakan bahwa , uji pengaruh bersama-sama (*joint*) digunakan untuk menentukan apakah semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Kriteria yang dalam analisis signifikansi simultan yaitu:

- a. Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ dan $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ dan $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$, maka semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran adalah suatu rancangan yang digunakan untuk analisis terhadap suatu topik atau masalah. Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Hipotesis ini berbentuk pernyataan dan masih bersifat tentatif, yang perlu diuji kembali melalui serangkaian penelitian. Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori yang ada. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu (Sugiyono, 2013):

1. Diduga bahwa pendapatan petani sebelum mengkonversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit rendah dibanding setelah konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit

2. Diduga bahwa harga karet, harga kelapa sawit, pendapatan karet, pendapatan kelapa sawit, tingkat pendidikan, dan usia petani berpengaruh signifikan terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Rambah Samo Barat, Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu. Penentuan lokasi penelitian, dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa sebagian besar petani karet di Desa Rambah Samo Barat sudah melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Waktu penelitian mulai dari bulan September 2024 sampai Agustus 2025.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode survei dan wawancara berpedoman pada kuisioner disiapkan sebelumnya untuk dibagikan ke Petani Desa Rambah Samo Barat, dengan berpedoman pada Skala Rasio yang memuat satuan tertentu sebagai dasar pengukuran. Data yang akan dikumpulkan adalah variabel independen yang meliputi harga karet (X^1), harga kelapa sawit (X^2), pendapatan karet (X^3), pendapatan kelapa sawit (X^4), tingkat pendidikan (X^5), dan Usia petani (X^6). Kemudian untuk variabel Dependen (Y) yaitu luas lahan yang telah dikonversi dari lahan karet menjadi lahan kelapa sawit dan dihitung dengan satuan Hektar (Ha).

3.3 Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah sekelompok atau sekumpulan orang-orang yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini yaitu petani yang telah melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit yaitu sejumlah 70 petani (Kantor Desa Rambah Samo Barat).

3.3.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling*. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus *slovin*:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Sample

N = Populasi

e = Interval Keyakinan (10%)

$$n = \frac{70}{1 + 70 (0,10)^2}$$

$$n = 41 \text{ Sampel}$$

Berdasarkan hasil penjumlahan rumus tersebut, maka dapat ditentukan jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 41 responden.

3.4 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis kuantitatif untuk menjawab tujuan penelitian satu dengan menggunakan metode analisis pendapatan, sedangkan menjawab tujuan penelitian dua menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS V.22, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor harga karet dan kelapa

sawit, pendapatan karet dan kelapa sawit, tingkat pendidikan, dan usia petani terhadap konversi luas lahan karet menjadi lahan kelapa sawit.

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dimanfaatkan untuk mengevaluasi apakah hasil analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi klasik atau tidak. Setiap pengujian asumsi klasik memiliki penjelasan sebagai berikut (Ghozali, 2018):

3.4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Uji t dan uji F berasumsi bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, yang dapat dikonfirmasi melalui analisis grafik dan uji statistik. Alpha (α) adalah batas kesalahan maksimal yang dijadikan patokan oleh peneliti. Jika signifikansi lebih besar dari $\alpha=0,05$, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Uji normalitas digunakan dalam penelitian ini untuk menguji apakah kedua variabel bebas dan terikat memiliki distribusi data yang normal. Uji kolmogorov smirnov digunakan untuk uji normalitas. Kesimpulan diambil menggunakan kriteria berikut (Ghozali, 2018)

1. Jika $\text{asyp, sig, (2-tailed)} > \alpha (0,05)$, maka data berdistribusi normal.
2. Jika $\text{asyp, sig, (2-tailed)} < \alpha (0,05)$, maka data tidak berdistribusi normal.

3.4.1.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah ada korelasi antara variabel bebas (independen) dalam model regresi. Model regresi yang baik harus tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel independen. Jika

variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak bersifat orthogonal. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan menganalisis matriks korelasi antar variabel independen dan menghitung nilai tolerance dan VIF. Perhitungan nilai tolerance juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,01, yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen dengan nilai lebih dari 95%. Hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2018).

3.4.1.3 Uji Heterokedastisitas

Uji variasi yang tidak seragam bertujuan untuk memeriksa apakah dalam model regresi terdapat variasi yang tidak seragam dari residu antara pengamatan satu dengan pengamatan lainnya. Jika variasi residu dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut seragam dan jika berbeda disebut tidak seragam. Model regresi yang baik adalah yang tidak seragam atau tidak terjadi keseragaman (Ghozali, 2018)

3.4.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi linear berganda merupakan suatu bentuk hubungan linier antara dua variabel atau lebih yang bersifat independen dengan variabel dependen. Pada penelitian ini, variabel independen meliputi Harga Karet (X1), Harga Kelapa Sawit (X2), Pendapatan Karet (X3), Pendapatan Kelapa Sawit (X4), Tingkat Pendidikan (X5), Usia Petani (X6), serta variabel dependen adalah luas lahan karet

yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit (Y). Berikut adalah model regresi linear berganda yang digunakan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

Y : Luas karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit (Ha)

a : Konstanta

β_0 : Parameter

β_1 : Parameter harga karet

β_2 : Parameter harga kelapa sawit

β_3 : Parameter pendapatan karet

β_4 : Parameter pendapatan kelapa sawit

β_5 : Parameter tingkat pendidikan

β_6 : Parameter usia petani

X1 : Harga Karet selama satu tahun (Rp/Kg)

X2 : Harga Kelapa Sawit selama satu tahun (Rp/Kg)

X3 : Pendapatan Karet selama satu tahun (Rp/Kg)

X4 : Pendapatan Kelapa Sawit selama satu tahun (Rp/Kg)

X5 : Tingkat Pendidikan

X6 : Usia Petani

e : Kesalahan estimasi standar

3.4.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada dasarnya mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Rentang nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. R² yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai R² dapat meningkat atau menurun ketika satu variabel independen ditambahkan ke dalam model penelitian (Ghozali, 2018).

3.4.2.2 Uji Hipotesis

Pada konteks ilmu statistik, pengujian hipotesis dapat diukur dengan menggunakan nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik dianggap signifikan secara statistik jika nilai uji statistiknya berada di wilayah kritis (wilayah di mana H₀ ditolak). Sebaliknya, jika nilai uji statistiknya berada di wilayah di

mana H_0 diterima, maka dianggap tidak signifikan secara statistik (Ghozali, 2018).

3.4.2.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk memeriksa signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian didasarkan pada probabilitas. Uji parsial (t-test) digunakan untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan uji parsial dengan tingkat signifikansi 0,05 (Ghozali, 2018). Berdasarkan tingkat signifikansi 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut (Ghozali, 2018):

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Harga Karet (X^1)

H_{01} : Harga Karet tidak berpengaruh signifikan terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Samo Barat

H_{a1} : Harga Karet berpengaruh signifikan terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Samo Barat

2. Variabel Harga Kelapa Sawit (X^2)

H₀₂: Harga Kelapa Sawit tidak berpengaruh signifikan terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Samo Barat

H_{a2}: Harga Kelapa Sawit berpengaruh signifikan terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Samo Barat

3. Variabel Pendapatan Karet (X^3)

H₀₃: Pendapatan petani Karet tidak berpengaruh signifikan terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Samo Barat

H_{a3}: Pendapatan petani Karet berpengaruh signifikan terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Samo Barat

4. Variabel Pendapatan Kelapa Sawit (X^4)

H₀₄: Pendapatan petani Kelapa Sawit tidak berpengaruh signifikan terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Samo Barat

H_{a4}: Pendapatan petani Kelapa Sawit berpengaruh signifikan terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Samo Barat

5. Variabel Tingkat Pendidikan (X^5)

H₀₅: Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Samo Barat

H_{a5}: Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Samo Barat

6. Variabel Usia Petani (X⁶)

H₀₆: Usia petani tidak berpengaruh signifikan terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Samo Barat

H_{a6}: Usia petani berpengaruh signifikan terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Samo Barat

3.4.2.4 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji statistik F adalah metode untuk mengukur keakuratan fungsi regresi sampel dalam memperkirakan nilai aktual. Uji pengaruh bersama-sama (joint) digunakan untuk menentukan apakah semua variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen. Pada penelitian ini, tingkat signifikansi atau tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Oleh karena itu, dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2018):

- a. Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ dan $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_0 : Harga karet, harga kelapa sawit, pendapatan karet, pendapatan kelapa sawit, tingkat pendidikan, usia petani secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Samo Barat

H_a : Harga karet, harga kelapa sawit, pendapatan karet, pendapatan kelapa sawit, tingkat pendidikan, usia petani secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Samo Barat

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Konversi lahan adalah luas lahan karet yang beralih fungsi menjadi lahan kelapa sawit (Ha)
2. Lahan kebun karet merupakan area tanah yang digunakan untuk menanam dan memelihara pohon (Ha)
3. Lahan Kelapa Sawit merupakan area yang digunakan untuk budidaya kelapa sawit (Ha)
4. Harga karet adalah nilai yang diperoleh dari penjualan getah karet yang dihitung selama satu tahun terakhir (Rp/Kg/Thn)
5. Harga kelapa sawit adalah adalah nilai yang diperoleh dari penjualan buah kelapa sawit yang dihitung selama satu tahun terakhir (Rp/Kg/Thn)
6. Pendapatan petani karet adalah jumlah keuntungan bersih yang diperoleh petani dari hasil penjualan karet (Rp/Thn).

7. Pendapatan petani kelapa sawit adalah keuntungan bersih yang diperoleh petani dari hasil buah kelapa sawit (Rp/Thn).
8. Tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh petani karet secara formal (Tahun)
9. Usia petani karet adalah umur petani karet dari awal kelahiran sampai pada saat penelitian ini dilakukan (Tahun)